

BAB 2 – DAERAH PEGUNUNGAN

Sebuah Pendekatan Arkeogeografis untuk Mengetengahkan Zaman Protosejarah

Dominique Guillaud, Hubert Forestier,
Achmad Romsan, Bagyo Prasetyo

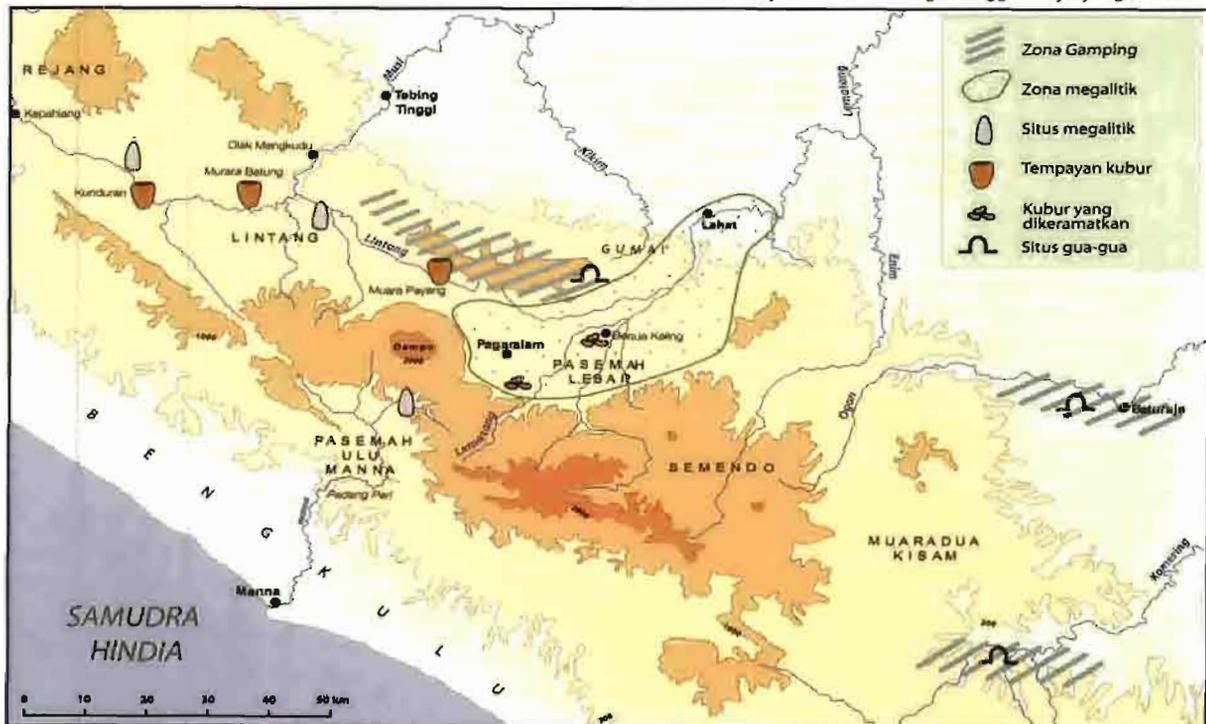
Sejumlah wawancara telah dilakukan di wilayah ini, baik di daerah Pasemah maupun di bagian pinggirannya di utara (Lintang), pada saat pelaksanaan beberapa misi di lapangan yang melibatkan D. Guillaud, H. Forestier, M. Charras, A. Romsan, Usmawadi, Tulip, Jatmiko. Sesuai dengan prospeksi-prospeksi yang dilakukan, temu-muka ini secara sistematis bertujuan untuk menentukan penyebaran tinggalan dan situs-situs pemukiman kuno, serta perkembangan pengaturan ruang sampai saat ini. Pengukuran beberapa situs sudah dilakukan, juga pengumpulan permukaan tanah. Selanjutnya untuk daerah Pasemah, angket difokuskan pada desa-desa Benua Keling/Mingkik di mana kami dapat mencocokkan tinggalan arkeologis dari periode-periode yang berbeda-beda, tradisi lisan, dan praktik-praktik teritorial masa kini, karena informasi-informasi dari bermacam-macam bidang-bidang ini saling melengkapi. Penelitian ini diakhiri dengan membuat dua lubang uji

arkeologis di situs-situs yang berdekatan, di seluruh gundukan-gundukan buatan manusia dan situs yang dikelilingi oleh benteng, yang sudah didokumentasikan sebelumnya oleh tradisi lisan.

Pilihan untuk memusatkan tahap penelitian ini pada daerah pegunungan (Gambar 14) disebabkan karena wilayah ini mempunyai kekayaan arkeologis yang sangat penting, dan sampai saat ini terutama dikenal karena megalit-megalithnya. Meskipun demikian, sejumlah tinggalan lainnya, yang sesuai untuk kajian adaptasi terhadap lingkungan, juga terdapat di wilayah tersebut.

Penelitian kami pertama-tama membuat tipologi yang bukan kronologis tentang tinggalan yang ditemukan, seperti yang diringkaskan di bawah ini, sebelum menyilangkan data-data tersebut dengan data-data yang diambil dari lubang-lubang uji arkeologis dan tradisi lisan.

Ilustrasi 14: Peta wilayah Pasemah dengan tinggalannya yang terutama



1. Tipologi Tinggalan

Megalit

Megalit-megalit ini mempunyai sifat yang berbeda-beda:

- Rumah batu (foto 21). Salah satu dari rumah-rumah batu ini, di Belumai, telah diekskavasi beberapa tahun yang lalu oleh penduduk desa yang menemukan batu dipoles, besi, daun-daun emas, tulang-belulang binatang, manik-manik dari gading dan dari batu. Ekskavasi ini tidak lengkap oleh karena penduduk kuatir jika batu dari bubungan atap rumah itu akan runtuh. Pada tahun 1932, Van der Hoop juga menemukan beberapa manik-manik, benda-benda logam (emas, perunggu) dan lukisan-lukisan berwarna-warni di dinding bagian dalam, yang pada umumnya menggambarkan figur binatang.
- Megalit yang dihias dengan figur manusia (foto 22). Figur-figur ini dipahat di batu-batu vulkanis yang mudah diukir (tuf), namun yang cepat rusak begitu terkena cuaca buruk. Megalit-megalit ini terdapat di beberapa pulau di Nusantara: Sumatera, Jawa, Sumba,

Foto 21: Rumah batu, Tanjung Aro, daerah Pasemah



Foto 22: Megalit di daerah desa Belumai, Pasemah

Flores dan Sulawesi. Dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, Pulau Sumatera paling kaya dalam hal ini dan megalit-megalit yang dihias dapat ditemukan di daerah Toba, Limapuluh Kota, Bangkinang, Kerinci, Pasemah, Pugung dan Raharjo, tanpa melupakan batu-batu menjulang yang menakjubkan di Pulau Nias. Setiap wilayah ini tampak memiliki gayanya sendiri-sendiri.

- Batu lesung.
- Batu lumpang, biasanya dipakai untuk menumbuk hasil-hasil pertanian.
- Jajaran batu-batu: mungkin batu-batu vulkanis yang penempatannya sudah diatur.

Pemetaan kartografi (Gambar 15) menunjukkan kekhasan beberapa tipe megalit menurut wilayahnya, sehingga dapat memberi sedikit penjelasan mengenai fungsinya: penanda teritorial, penanda kekhasan beberapa kelompok lokal tertentu? Megalit yang berhiaskan figur gajah tampaknya berkaitan dengan rumah-rumah batu dan batu lesung, dan terutama terdapat di wilayah yang

dekat dengan Gunung Dempo; sedangkan figur-figur menyerupai kerbau tersebar di wilayah tersendiri, yang terletak lebih jauh dari gunung berapi, di daerah peralihan dengan lembah yang menuju ke kaki gunung. Sebenarnya saat ini identifikasi megalit yang dihias juga menjadi masalah karena kondisinya yang sudah sangat rusak, dan kami tidak selalu dapat mengenali dengan tepat unsur-unsur yang digambarkannya.

Perlu dicatat juga bahwa perluasan megalit ini terbatas sampai ke tenggara Gunung Dempo. Di luar daerah itu, terutama di sebelah timur laut dan utara gunung tersebut, tidak tertutup kemungkinan bahwa lahar sudah menutupi tinggalan tipe ini. Namun meskipun kemungkinan itu ada, Lokasi tinggalan megalitik hanya tersebar di sekitar gunung berapi, sebab tinggalan itu terdapat di lembah tinggi Lematang dan sampai ke Lahat. Oleh karena itu tampaknya kami harus menganggap tinggalan tersebut sebagai tanda "etnik", yang menandai hubungan dari sedikit-dikitnya satu kelompok manusia dan satu daerah.

Semua unsur-unsur ini juga menimbulkan pertanyaan tentang arti simbolis ikonografi ini.

Tinggalan yang paling ekspresif tentulah megalit yang dihias, yang banyak memberi petunjuk tentang

suatu tipe masyarakat tertentu. Figur gajah, keris dan nekara perunggu dalam ikonografi yang sama tentu saja (foto 23) menunjukkan kemahiran proses pengolahan logam, tetapi juga memperkirakan adanya tatanan sosial yang khusus, yang diterangkan oleh berbagai penelitian di Asia Tenggara. Sulit untuk menentukan apakah gajah saat itu merupakan obyek perburuan atau dipekerjakan, dengan kata lain dijinakkan, karena tak tampak satupun gambar pelana dan tali kekang [7]. Jika demikian halnya, kami berhadapan dengan masyarakat yang suka berperang dan tersusun secara hierarkis, apriori masyarakat penakluk. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah untuk mengetahui apakah para pemahat itu benar-benar menggambarkan masyarakat mereka, dan bukan masyarakat asing! Menurut Schnitger (1964: 190), penjinakan gajah tidak diragukan lagi: "*beberapa kilometer di sebelah utara Pagaralam [sebenarnya di Kotaraja] telah ditemukan sebuah batu berbentuk gajah yang menakjubkan. Di sebelah kiri binatang itu duduk berlutut seorang prajurit yang memakai tudung perang runcing. Dengan kedua belah tangannya ia mencengkam telinga si gajah dan berpaling ke belakang (...). Di sebelah lainnya muncul seorang prajurit (...) yang baru saja berdiri dan menaruh kaki kirinya di atas kaki gajah yang tertekuk. Dalam sekejap binatang itu mengangkat kakinya dan menaikkan prajurit itu ke punggungnya*". Sejak saat itu arti monumen itu menjadi jelas: "*Batu gajah itu pasti didirikan oleh dua orang pemimpin yang berjasa secara khusus sehingga mereka perlu diabadikan bersama dengan seekor gajah. Batu tersebut berfungsi sebagai monumen pemakaman*".

Bila terasa sulit untuk cepat mengikuti jalan pikiran Schnitger dalam penafsiran ini [8], sebaliknya ada satu unsur terakhir dalam penampilan batu gajah yang tidak menimbulkan ambiguitas, yaitu benda-benda logam, pedang, topi baja, gelang, dsb. yang dipakai oleh kedua prajurit itu. Sebuah batu lain, batu tataan, yang ditemukan di Air Puar (Vonk, 1934) memperlihatkan dengan nyata sebuah nekara perunggu (tipe Heger I) yang dibawa oleh dua orang.

Foto 23: Megalit di daerah desa Pajarbulan, Pasemah

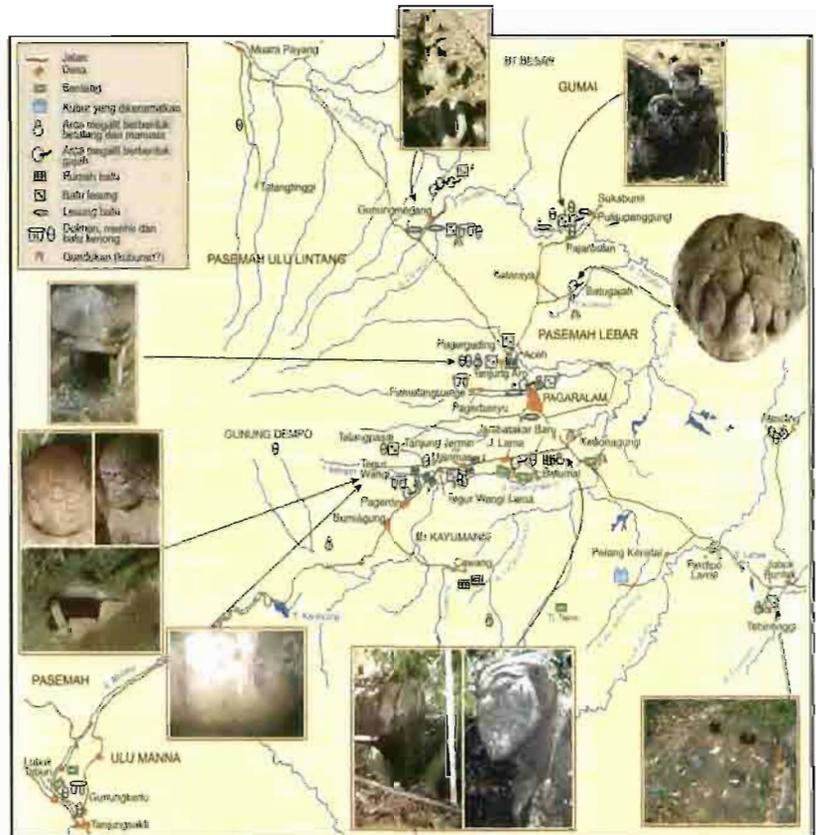


[7] Meskipun demikian, gajah yang kini dipakai di Asia Tenggara tidak selalu memakai pelana dan tali kekang.

[8] Dalam sejumlah angket kami di daerah pegunungan, kami tidak menemukan tanda atau tinggalan tentang penjinakan gajah, tetapi baru-baru ini orang masih menghalau gajah dari kawasan pemukiman. Pada zaman dahulu, berkal kegiatan menghalau gajah-gajah inilah penduduk menemukan tempat yang baik untuk didiami.

Di dalam literatur, rumah-rumah batu juga dikaitkan dengan zaman logam/perunggu [9]; berbagai benda dari perunggu telah ditemukan pada saat ekskavasi (van der Hoop, 1932).

Jadi nekara-nekara perunggu yang dilukiskan pada megalit-megalit dan bahkan pada benda-benda lainnya, berasal dari penyebaran sebuah budaya teknik, yaitu Dong Son, yang terkenal sebagai sejarah primitif Asia Tenggara (foto 24). Nekara-nekara ini berasal dari bagian utara Vietnam, dari budaya yang disebut "Dongson", menurut nama situs itu. Di wilayah tersebut, nekara-nekara dari berbagai bentuk, tetapi juga genta dan berbagai benda dari perunggu (gelang, dsb) dibuat dalam jumlah besar, dengan menggunakan teknik lilin (cire perdue). Bekas-bekas budaya Dongson dapat ditemukan sedikit di mana-mana di benua Asia Tenggara dan terutama di Malaysia di mana sekurang-kurangnya dapat ditemukan di 7 situs (Klang, Selangor, Johor, dsb). Bekas-bekas budaya Dongson ini menunjukkan homogenitas corak yang sangat kuat, namun dengan beberapa variasi kecil di antara benda yang satu dengan yang lainnya, di antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Tema "burung terbang", yang secara umum dihubungkan dengan lingkaran-lingkaran dan pita-pita yang melengkung, merupakan tema yang sering berulang pada ikonografi corak ini. Selain itu juga ada corak katak, orang-orang yang disamakan dengan "dukun", tipe-tipe rumah yang khas (Van Heekeren, 1972). Akhirnya, budaya Dong Son bersamaan waktunya dengan munculnya persawahan yang diairi (Higham, 2002).



Ilustrasi 15a: Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Barat

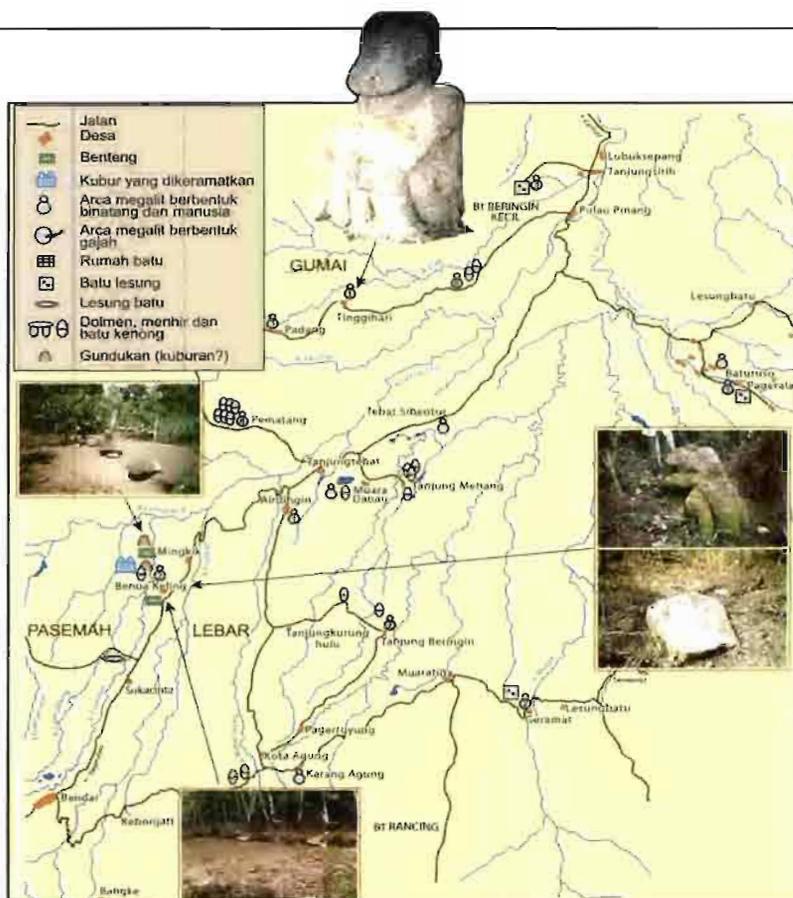


Foto 24: Nekara Dong Son dari Asia Tenggara

Sejumlah benda-benda berhias, yang merupakan budaya Dong Son, dengan bermacam-macam coraknya, telah ditemukan di daerah pegunungan: gelang, lempengan dan kapak di daerah Pasemah itu sendiri, kendi kuno di Kerinci (Van der Hoop, 1932: 91-92). Penemuan sebuah nekara kecil berhias di situs Benua Keling Lama juga sudah disampaikan kepada kami.

Secara menyeluruh, makna dari nekara-nekara ini belum diketahui, meskipun banyak peneliti memperkirakan bahwa benda-benda ini digunakan bagi ritual keagamaan atau peringatan bagi seorang pemimpin, seorang tokoh besar dan penobatannya di sebuah tempat tertentu. Sirkulasi benda-benda untuk ritual ini, yang kira-kira berusia 500 tahun sebelum Masehi, paling tidak menandai awal adanya rambu-rambu di laut, dan dengan tidak langsung juga awal kekuasaan rakyat-rakyat di Utara yang memiliki

[9] Telah dikatakan bahwa pada salah satu dinding dalam sebuah rumah batu terdapat Gambar sebuah nekara perunggu yang saat ini sudah pudar warnanya.



Ilustrasi 15b: Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Timur

logam. Gejala kontak dan pertukaran teknik di antara daerah-daerah geografis ini ditegaskan oleh selisih waktu antara munculnya logam (perunggu kemudian besi) yang berasal dari kawasan benua menuju ke kawasan kepulauan:

- Vietnam: perunggu Dong Dau berasal dari + 1500 SM ;
- Thailand: perunggu Ban Chiang berasal dari 1500 SM;
- Indonesia: zaman logam berasal dari 500 SM ; Van Heekeren (1958) menyatakan bahwa zaman logam yang pertama di Indonesia (Jawa) ditandai dengan hadirnya perunggu dan besi secara bersamaan waktunya.

Juga secara lokal, zaman logam berhubungan dengan peningkatan pertukaran barang. Penemuan dua nekara perunggu di situs dekat Padang Peri di Bengkulu, yang terletak di sebelah barat lereng gunung Bukit Barisan, memungkinkan kami membuat pendekatan antara penduduk daerah pegunungan Dempo, dan penduduk yang hidup di dekat pantai.

Foto 25: Makam Puyang Atung Bungsu, situs Benua Keling Lama, Pasemah

Gundukan-gundukan Buatan Manusia

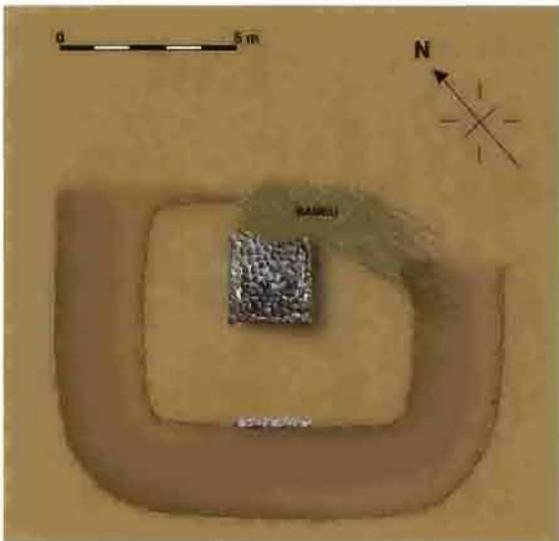
Tinggalan-tinggalan lain di daerah pegunungan yang sangat menarik ialah gundukan-gundukan buatan manusia yang oleh penduduk saat ini disebut sebagai makam. Gundukan-gundukan ini kadangkala dihias dengan batu-batu kuburan, dan ditata dalam dua kategori:

- A. Makam-makam dari tokoh-tokoh yang ceritanya dikenal oleh kelompok masyarakat sekarang ini. Ada dua makam seperti ini. Makam-makam ini merupakan makam-makam orang yang dulu berkuasa dan menjadi obyek ziarah (Pelang Kenidai, makam Serunting Sakti; Benua Keling Lama, makam Atung Bungsu) (Gambar 16 dan 17, foto 25).

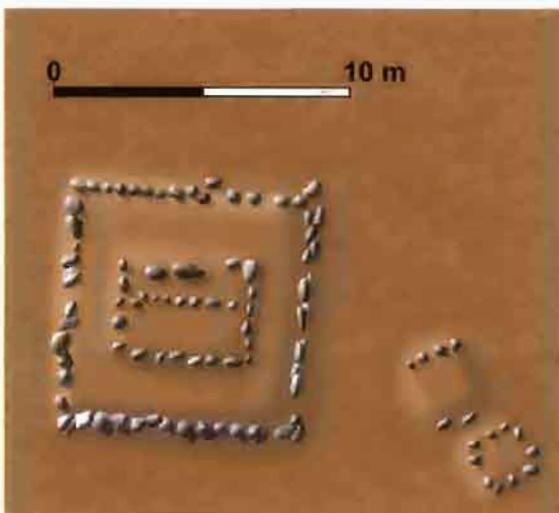


© IRI/D. Gurukul

Pertanyaan yang timbul bagi segenap megalit ini (rumah batu, jajaran batu, dsb) ialah untuk mengetahui apakah megalit-megalit ini berhubungan dengan satu atau beberapa tahap pemukiman. Gabungan sebagian besar tinggalan ini pada zaman perunggu, seperti yang baru saja kami lihat, cenderung untuk menggolongkannya dalam kategori yang sama. Meskipun demikian, pembuatan atau setidaknya penggunaan barang-barang ini dapat berlanjut jauh setelah masa itu. Schüller (1936) menyatakan bahwa pada tahun 1932 ia telah mengamati sebuah tunggul penjulung (tongkat suratan nasib), yang ditanam menempel pada batu berlubang, dan ia memperkirakan bahwa benda-benda megalitik ini, yang sama sekali tidak dipakai sebagai menumbuk padi, mungkin dipakai untuk keperluan ritual (sesaji). Ternyata batu-batu ini sering ditemukan di lahan-lahan pertanian.



Ilustrasi 16: Skema makam Puyang Serunting Sakti tahun 1930-an, dekat desa Pelang Kenidai (menurut Van der Hoop, 1932)



Ilustrasi 17: Skema makam Puyang Atung Bungsu dekat desa Mingkik

B. Sebagian besar makam-makam lainnya disebut "makam rejang" [10] oleh penduduk. Tipologi gundukan-gundukan ini dapat digolongkan dalam bermacam-macam tipe:

- Gundukan buatan manusia yang sederhana (timbunan tanah) ;



Foto 26: Batu yang dihias, disebut "rejang", daerah Benua Keling

- Gundukan yang disertai oleh satu atau sejumlah batu, kadang-kadang disusun berderet pada puncaknya atau diletakkan di sekelilingnya.
- Gundukan yang disertai oleh satu atau sejumlah nisan yang dihias dengan sangat khas (foto 26).

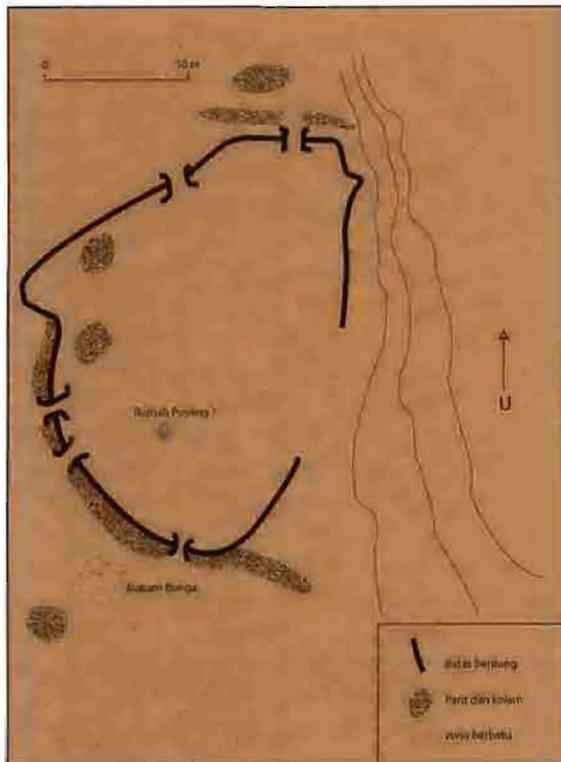
Penelitian pada Lokasi gundukan-gundukan tersebut menunjukkan bahwa gundukan-gundukan ini cukup sering terdapat di kawasan-kawasan pemukiman: yaitu di dekat aliran air dan tanah garapan. Adapun tinggalan-tinggalan yang sering terdapat di tanah, berupa pecahan tembikar atau keping batu yang dipotong. Tanda-tanda ini tampaknya lebih mengarah pada sebuah bangunan atau situs kuburan. Secara keseluruhan, semua data ini cenderung menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya beberapa dari situs gundukan ini telah menempati kembali tanah bangunan situs-situs pemukiman yang lama. Hal ini akan kami bahas lebih lanjut, pada saat membicarakan penemuan-penemuan yang diperoleh pada saat ekskavasi.

Benteng: Situs Pertahanan

Sebuah tipe tinggalan yang sampai kini kurang diteliti oleh arkeologi ialah situs yang disebut benteng atau kute [11]. Situs ini merupakan tinggalan yang sangat sering ditemui, dan yang berkaitan dengan situs-situs benteng yang sudah sering didokumentasikan melalui keterangan-keterangan para penjajah yang pertama (terutama perang tahun 1866 melawan Pasemah). Beberapa situs benteng ini sudah dikunjungi: Tanjung Tapus (Pelang Kenidai),

[10] Menurut Collins (1998: 431), yang telah meneliti lagu-lagu kepahlawanan penduduk Pasemah, "Rejang merupakan penduduk asli wilayah pegunungan ini. Menurut cerita rakyat setempat, orang-orang Rejang telah dipindahkan oleh pendiri Pasemah, Atung Bungsu, melalui penipuan yang cerdas".

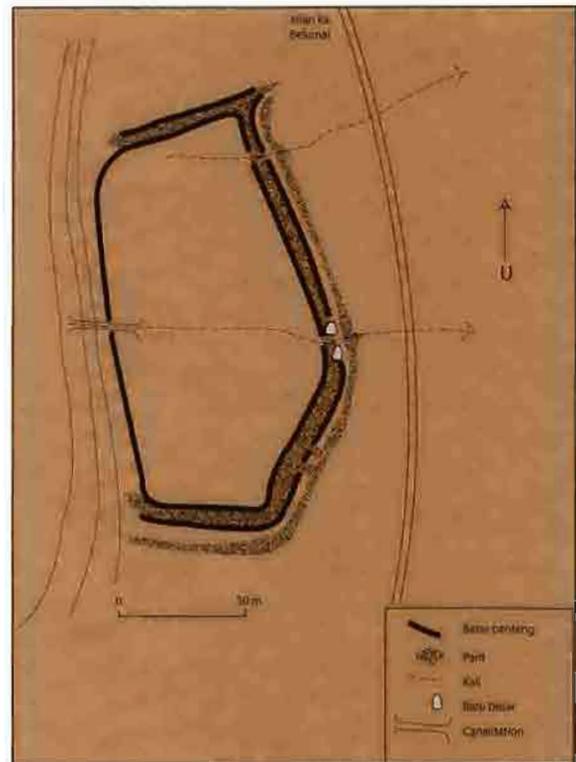
[11] Benteng banyak terdapat di seluruh Sumatera Selatan dan istilah ini menunjukkan berbagai tipe pertahanan. Istilah Kute lebih khusus dipakai di daerah pegunungan. Kute juga dapat ditemukan di dataran rendah, terutama di sepanjang Sungai Lemalang, di mana dulu kata itu menunjukkan sebuah desa atau dusun (Yani et al, 1980). Di daerah rejang istilah kute/kutei masih dipergunakan. Kata itu dapat menunjukkan sebuah desa, sebuah kesatuan wilayah atau suku, atau situs benteng.



Ilustrasi 18: Peta Benteng situs Benua Keling Lama

Dusun Buruk-Kute di Belumai, Benua Keling Lama 2, Lubuk Sepang, Kunduran Lama. Peta dari dua benteng berukuran besar, Benua Keling Lama 2 dan Dusun Buruk, telah disusun untuk memperoleh gambaran mengenai pengaturan tipe struktur semacam ini (Gambar 18 dan 19).

Benteng atau kute merupakan lingkungan pemukiman yang luas dan dilindungi oleh parit, di atas tanggul yang dulu ditanami bambu berduri (aur duri), dan berhubungan dengan lingkungan luar melalui semacam "jembatan" yang melewati parit-parit itu. Ukuran dan bentuk benteng sangat beraneka ragam, dan tampaknya dapat digolongkan pada dua lingkungan pemukiman. Yang pertama ialah benteng-benteng yang melindungi situs yang alamiah, seperti daerah pertemuan dua aliran sungai yang berbentuk segi tiga. Benteng ini hanya menutup markasnya dengan sebuah sistem parit dan tanggul buatan manusia. Yang kedua merupakan benteng-benteng yang dibuat di pinggir sungai yang merupakan parit "alamiah", dan galian parit di ketiga sisinya. "Misalnya, pada satu sisinya dusun yang satu dilindungi oleh jurang yang dalam, dusun yang lain dikelilingi oleh danau kecil; dan dusun lainnya lagi mempunyai pertahanan di tanah, dsb. Tetapi semua benteng-benteng itu ber dinding tanah dan berpagar aur-aur atau bambu berduri (...). Pagar hidup itu (...) merupakan pagar yang berbahaya apabila batang-batang bambu itu ditanam sangat rapat. Beberapa dusun mempunyai pertahanan sederhana



Ilustrasi 19: Peta Benteng Dusun Buruk dekat desa Belumai

atau pertahanan berganda yang masih harus diseberangi" (Gramberg, 1865: 18-19).

Di tengah-tengah dua benteng, terdapat struktur persegi empat, padat, yang dipasang batu, yang menimbulkan penjelasan yang membingungkan (apakah merupakan tempat penyimpanan benda-benda kerajaan atau senjata suatu kelompok; atau mungkin "mesjid" yang merupakan tempat pengajaran Al-Quran). Bukan tidak mungkin bahwa struktur pusat ini berkaitan dengan tempat ibadah (*rumah puyang* atau "rumah leluhur", yang disebut-sebut di desa-desa sampai awal abad ke-20 dan sesudahnya). Akhirnya, di tengah-tengah beberapa benteng terdapat satu atau sejumlah kolam yang dipergunakan untuk menampung air, seperti yang masih ada di desa-desa saat ini. Di dekat Belumai, benteng Dusun Buruk masih memelihara sistem pemasokan air melalui saluran-saluran dari tumbuh-tumbuhan yang dipasang di batang-batang penyangga. Benteng di Benua Keling Lama 2 tidak saja mempunyai kolam-kolam di dalam, tetapi juga di luar garis pertahanan.

Di mana-mana, pada zaman prapenjjajahan dan penjajahan, kehadiran benteng-benteng ini menegaskan bahwa pada suatu waktu tertentu benteng-benteng ini merupakan bangunan yang umum terdapat di daerah pegunungan. Masih menurut Gramberg, sebagian besar

dusun di daerah Pasemah dikelilingi benteng pada abad ke-19 (1865: 17): "setiap situs benteng ini dapat mempertahankan diri sendiri dari serangan wilayah lainnya".

Keberadaan sebagian besar benteng juga dijelaskan melalui tradisi lisan penduduk desa dan dihubungkan dengan pemukiman sekarang (Pasemah, namun juga Lintang dan Rejang). Penghuni-penghuni lama benteng-benteng ini juga sering dapat dikenali lagi (keturunannya tinggal di desa ini atau di desa itu). Tempatnya yang selalu terletak di dekat lahan pertanian menunjukkan kondisi sangat khas adanya pemukiman manusia. Kisah-kisah tradisi lisan mengungkapkan adanya peperangan terus-menerus di antara kelompok-kelompok yang hidup bertetangga, bahkan sebelum penghancuran beberapa benteng oleh tentara Belanda dan "upaya damai" penjajah dengan mengarahkan desa-desa ke jalan-jalan yang baru dibuat. Informasi-informasi ini dapat menunjukkan situasi yang tidak seimbang antara sumber alam dan penduduk, yang paling-paling dapat dikaitkan dengan pertanian berdasarkan pembabatan hutan dan/atau pertambahan penduduk. Tetapi kisah-kisah ini juga dapat menunjukkan situasi sosial yang khusus: seperti yang ditunjukkan Collins melalui analisa lagu-lagu kepahlawanan Pasemah, sistem ikatan perkawinan, yang semestinya berada di luar klan dan mendapat imbalan mas kawin, dapat menjadi penyebab konflik. Selanjutnya, pada awal dasawarsa abad ke-20, Islam berusaha untuk menghapus sistem-sistem tradisional ini, dan perkembangan pesat sawah beririgasi dapat memecahkan masalah-masalah pangan.

Meskipun demikian kami tahu bahwa situs-situs benteng di Asia Tenggara dapat disamakan dengan wilayah-wilayah yang berada di pinggir pusat kekuasaan. Situs-situs tersebut menjalin hubungan dengan pusat bukan sebagai bawahan, namun dalam pertukaran barang (Fiskesjö, 2001). Tanpa menyebutkan adanya konflik yang terus-menerus, kami berada dalam konteks persaingan, yang dapat menjelaskan struktur peperangan pada masyarakat Pasemah, dan daerah pegunungan pada umumnya. Persaingan dengan peperangan ini tidak begitu disebabkan karena alasan-alasan wilayah kekuasaan atau paceklik, namun lebih karena perlunya melakukan pengawasan atas sumber alam atau barang-barang dagangan (emas?). Dan juga, mungkin sebagai hal yang tak dapat diabaikan pada periode baru-baru ini, oleh perampokan barang dan penculikan orang yang dilakukan untuk melawan wilayah-wilayah tetangga, yang memberontak terhadap penguasa-penguasa Belanda yang pertama...

Medan Kuburan Guci

Kuburan guci merupakan tipe terakhir yang terpenting dari tinggalan di daerah pegunungan. Kuburan itu terdapat di Lintang (Kunduran, Muara Betung dan Muara Payang), juga ditemukan guci di situs-situs di Seneman, di perbatasan Pasemah, di Gunung Meraksa. Ada banyak situs berisi guci yang juga ditemukan di daerah Rejang (Bengkulu) dan di bagian barat Sumatera. Guci-guci ini menjadi tonggak penting untuk membangun daerah jajahan di wilayah itu (dan sebagai cara pemakaman) (Soeroso, 1997). Ciri-ciri khas kuburan-kuburan itu identik dalam ketiga kasus yang paling terkenal, yang terdapat di Lintang: didirikan menjorok di daerah pertemuan dua aliran sungai, di tanah garapan yang agak landai, dan berhadapan dengan tepian sungai yang curam (foto 27 dan 28).

Dari satu situs ke situs lainnya, bahkan pada situs yang sama, ukuran guci-guci itu sendiri cukup beragam, dengan ada atau tanpa adanya lapisan kemerahan atau motif yang ditoreh. Pada kenyataannya, mungkin dapat dibedakan dua tipe guci:

Foto 27: Beberapa Guci masa kuno. a : Muara Payang ; b : Muara betung ; c dan d : Kunduran



©APD/H. Forestier



Foto 28: Sebuah guci di permukaan desa Kunduran (daerah Lintang-Empat Lawang)

- kuburan dengan guci berukuran besar, dibuat dari tembikar sederhana, relatif tebal dan tanpa hiasan. Sisa-sisa jasad manusia yang ditemukan di dalamnya sampai sekarang tidak memungkinkan kami mengetahui apakah kuburan ini primer atau sekunder. Juga terdapat beliung dari batu yang dipoles (kalsedon, jasper) di guci-guci itu (foto 29);
- tempat penyimpanan guci berikut jasad manusia, yang sampai kini hampir tidak memberikan informasi apapun juga.

Tidak ada penjelasan apapun juga dari para informan masa kini tentang situs-situs kuburan guci ini. Di desa Kunduran, tampaknya ada kaitan erat antara medan kuburan guci dengan kawasan beliung yang dibuat dari batu dipoles.



Foto 29: Sebuah guci lengkap, Balai Arkeologi Palembang

Foto 30,31,32: Beliung persegi (kapak batu), daerah Pasemah



Kuburan yang dikaitkan dengan guci memang dikenal di Asia Tenggara, namun sukar untuk menghubungkan semua tinggalan yang sifatnya agak berbeda-beda ini [12]. Di Indonesia, beberapa dari guci tersebut dinyatakan berasal dari zaman Neolitik sebab, bersama dengan sisa-sisa kerangka manusia juga terdapat gigi dan tulang binatang dan terutama kapak dari batu dipoles. Meskipun demikian gabungan "guci + kapak = Neolitik" menurut hemat kami terlalu dini, sebab tidak terdapat argumen kuat pada analisa fakta tersebut, dan terutama juga tidak didukung oleh penanggalan C14. Tidak dapat dipungkiri bahwa kami tidak dapat menentukan cara pemakaman tipe neolitik tanpa didukung oleh deskripsi terinci tentang guci tersebut

dan unsur-unsur yang membentuknya, penanggalan, dan referensi arkeologis. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ditemukan situs pemukiman yang berhubungan dengan pemakaman ini.

Namun demikian kapak-kapak dari batu dipoles, yang dikaitkan dengan situs guci, memiliki kekhasan tersendiri (foto 30, 31 dan 32)

- digarap dengan sangat bagus,
- dibuat dari bahan yang sering bermutu baik seperti kalsedon atau batu rijang yang sangat tipis,
- dibuat dengan teknik tinggi.

Perlu diketahui bahwa kedua bahan baku di atas, kalsedon dan batu rijang yang tipis, secara tradisional tidak terdapat di Pulau Sumatera. Bahan baku ini ditemukan besar-besaran di pusat-pusat produksi di Jawa Tengah atau Jawa Barat, dan masih tetap beredar

sampai beberapa waktu yang lampau, bahkan hingga saat ini, yaitu untuk perdagangan kalsedon. Benda-benda museum ini mengingatkan kami pada kompleksitas pergerakan penduduk pada sekitar sepuluh abad pertama mulai dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lainnya, dan yang pelan-pelan menjalin jaringan perdagangan, politik dan simbolik.

[12] Medan guci di Sa Huynh yang dihubungkan dengan situs-situs pesisir di Vietnam (Parmentier 1924) ; medan di Ban Chiang di Thailand, yang dikaitkan dengan peralihan neolitik/zaman logam; tetapi juga tempat penyimpanan pemakaman yang terdiri dari beliung, manik-manik dan gerabah berhias tali, yang dihubungkan dengan Neolitik, di Ban Kao di Thailand.

Namun demikian tampaknya seni batu tidak mutlak terpisah dari seni logam seperti yang diamati orang secara kronologis di Asia atau di Eropa. Sangat mungkin bahwa selama beberapa abad terjadi perpaduan berkesinambungan antara kedua bahan ini untuk keperluan pertukaran barang, upacara, pemakaian, sampai saatnya logam dikenal di seluruh kepulauan Nusantara. Singkat kata, meskipun tidak terdapat penanggalan dan ekskavasi yang teliti, kami tidak boleh menganggap bahwa guci-guci ini berasal dari zaman Neolitik, dan juga tidak boleh memasukkan semua variasi-variasinya ke dalam satu periode saja.

2. Sintese: Pendekatan Arkeogeografis

Untuk dapat memberikan jawaban nyata atas semua pertanyaan yang ditimbulkan oleh tinggalan di wilayah tersebut, kami memutuskan untuk melakukan ekskavasi ganda di situs Benua Keling Lama.

Situs spektakuler ini sudah dikenal oleh Balai Arkeologi (Balar) sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu (Gambar 20) dan merupakan kumpulan gundukan buatan

manusia (Gambar 21). Beberapa di antaranya direncanakan atau dimanfaatkan kembali sebagai pemakaman, dan berada di sebidang tanah yang menjorok di atas sungai Air Pasemah. Makam yang paling besar ukurannya adalah makam dari tokoh pendirinya Atung Bungsu (disebut Makam Bunga) yang bertingkat dua dan tersusun dari batu-batu. Makam-makam lainnya lebih sederhana (dua batu yang menjulang), beberapa di antaranya mungkin berasal dari periode sesudah masuknya Islam (bandingkan: arah makam dan batu nisan). Beberapa gundukan tidak berbatu. Berbagai peralatan ditemukan di permukaan situs itu: batu obsidian pada tahun 1994, sekarang: pecahan gerabah, pecahan batu yang dipotong... Sebuah misi arkeologi yang dilakukan pada tahun 1993 oleh rekan-rekan kami menyatakan bahwa mereka telah mengumpulkan lebih dari 150 benda di situs seluas 314 m² tersebut, yang digolongkan sebagai "megalitik" (Wibosono et al., 1999).

Penelitian cepat mengenai situs-situs ini tampaknya menunjukkan adanya situs-situs pemukiman kuno (adanya batu-batu yang secara kasar dilubangi, yang mungkin menopang tonggak-tonggak rumah; pecahan gerabah dan pecahan batu yang dipotong, dsb.). Penduduk masa kini sama sekali tidak dapat menceritakan asal-usul gundukan-gundukan itu. Batu-batu dari beberapa gundukan ini mungkin sudah dipindahkan, dan tampaknya beberapa batu itu sudah dibuat batu nisan untuk makam sekarang.

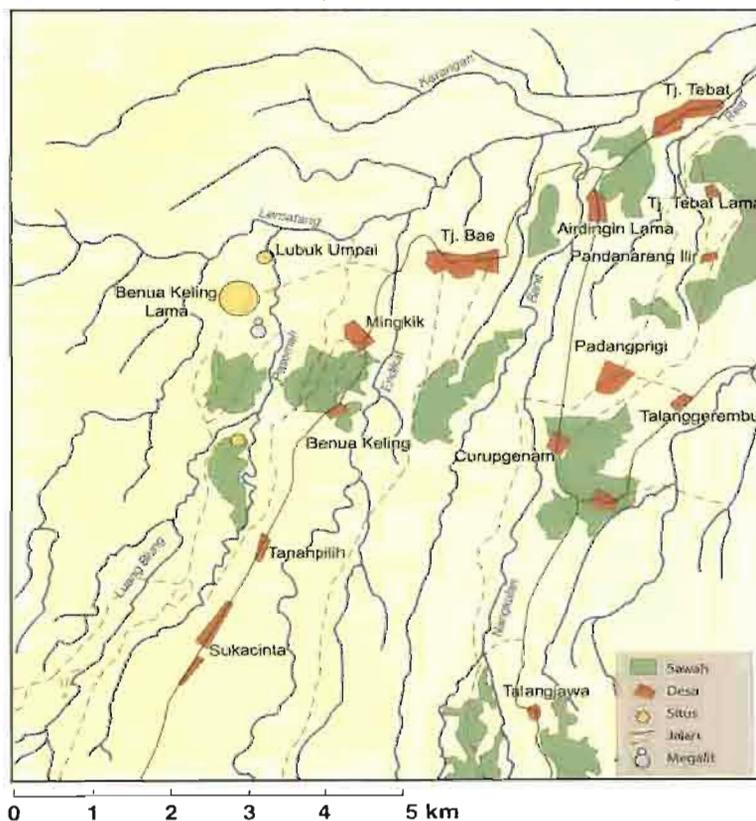
Ekskavasi-ekskavasi ini menegaskan bahwa benar ada situs pemukiman kuno atau beberapa situs pemukiman yang berkesinambungan, yang menjadi pemakaman dalam periode-periode yang berbeda-beda. Di dekat tempat itu, di sebelah utara, terdapat bekas-bekas benteng yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Di sebelah tenggara, sekitar seratus meter, terdapat dua megalit yang tidak dapat diterangkan oleh penduduk setempat: tokoh dengan kepala terpenggal, tokoh di atas gajah (?).

Ekskavasi Gundukan

Stratigrafi gundukan (Gambar 22) dengan kedalaman 3 m dibagi dalam 4 lapisan utama:

- ketiga lapisan per-tama berasal dari zaman sejarah dan berumur antara 590 + 190 BP dan 1230 + 140 BP. Di sana

Ilustrasi 20: Peta lokasi situs-situs pemukiman kuno di daerah Benua Keling Lama





Ilustrasi 21: Peta situs gundukan Benua Keling Lama

ditemukan sisa-sisa gerabah/kendi yang diimpor dari Asia atau Eropa (Holl) seperti Z25 dan 75: piring dan mangkok Eropa, Z55: mangkok dari Vietnam. Di dasar lapisan ketiga, penanggalan menunjukkan usia antara 1660 ± 160 BP, yang sama dengan zaman logam.

- Lapisan 4 setebal 40 cm adalah lapisan yang paling kuno. Pada lapisan ini terdapat bekas-bekas bangunan neolitik yang berasal dari 3500 tahun BP. Di sini ditemukan sisa-sisa tulang-belulang manusia, keramik halus tanpa hiasan (foto 33) dan sepotong beliung yang dipoles (foto 34).

Gundukan-gundukan tersebut, yang mungkin mengambil unsur-unsur bangunan sebelumnya (landas rumah?), tampaknya didirikan setelah situs itu

ditelandarkan atau pada waktu kemudian, karena, seperti sering terjadi saat ini, makam menandakan tempat asal-mula perjalanan kelompok tersebut [13].

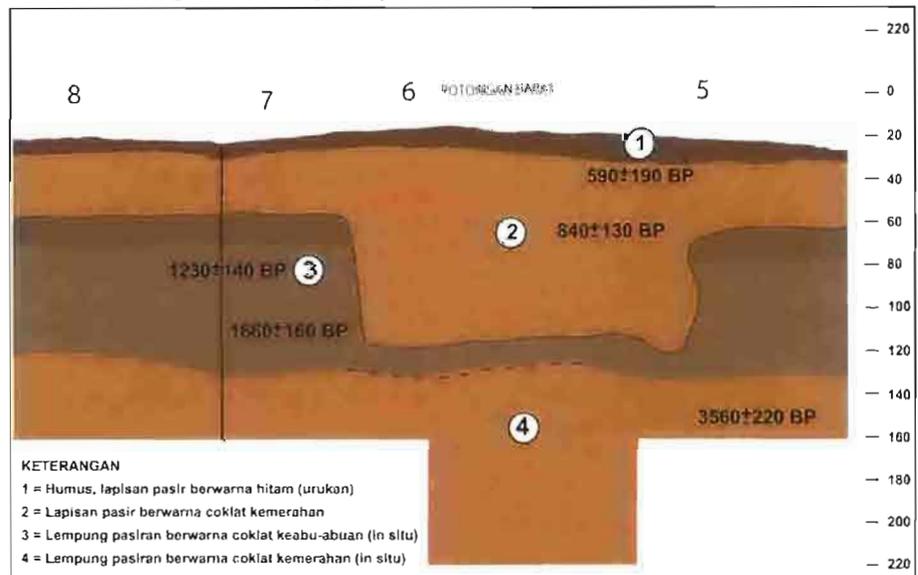
Sebuah Skenario bagi Pemukiman dan Pemanfaatan Wilayah Pasemah, serta Hubungannya dengan Pemukiman Masa Kini

Stratigrafi ini merupakan tanda pertama yang dapat dipercaya untuk mengenali regenerasi pemukiman di daerah pegunungan. Dengan memadukan informasi yang diberikan oleh tradisi lisan dan berbagai dokumen, stratigrafi ini

memungkinkan kami menggarap serangkaian hipotesa mengenai pemukiman ini:

- sebuah pemukiman Neolitik sejak 3500 BP. Tanggal ini sesuai dengan tanggal yang ditemukan di kaki gunung, di SLB1, dan sangat mungkin menunjukkan

Ilustrasi 22: Stratigrafi dan Penanggalan gundukan kubur Benua Keling Lama (Pagaralam)



[13] Di situs ini telah dilakukan serangkaian ekskavasi namun penduduk tidak bersedia menjelaskan hal tersebut kepada kami. Namun kami telah menemukan kembali seseorang yang, dengan partisipasi penduduk desa, telah melakukan ekskavasi-eksavasi liar tersebut. Ia mengatakan bahwa pada penggalian 10 x 10 m dan dengan kedalaman 3 m, ia telah menemukan apa yang diduga sebagai sebuah bengkel pandai besi kuno, bekas-bekas logam dan manik-manik, dan juga benda yang mirip dengan nekara perunggu kecil yang sudah rusak.



© R.D.D. Gulland

Foto 33: Keramik yang ditemukan di ekskavasi gundukan Benua Keling Lama, di lapisan 2 (840 ± 130 BP), kedalaman 60 cm



© R.D.D. Gulland

Foto 34: Pecahan kapak batu dipoles, lapisan 4, kedalaman 120 cm, 3560 ± 120 BP

kontak antara kawasan-kawasan, paling tidak untuk pertukaran bahan baku dari batu. Tempat pemukiman terletak menjorok di atas sungai. Tanah garapan di dekat tempat itu dan pemukiman yang terus-menerus berlangsung di sana memperlihatkan bahwa penduduknya relatif sudah menetap, karena sudah melakukan kegiatan pertanian / hortikultura.

- sebuah pemukiman pada zaman logam, yang tidak tampak perbedaannya. Pemukiman ini sesuai dengan

lapisan 3 bertanggalan 290 ± 160 , dan 720 ± 140 sesudah Masehi. Sangat masuk akal untuk menyamakan pemukiman ini dengan tahap "megalitik" penghunian di daerah pegunungan. Pemakaian logam yang diperkenalkan dari Asia Tenggara, pentingnya ikonografi nekara perunggu dan nekara-nekara itu sendiri di wilayah itu menunjukkan bahwa jaringan jarak jauh sudah mulai ada, dan bahwa benda-benda, harta dan orang-orang sudah hilir-mudik di jalan-jalan (foto 35).

- kedua tahap pertama ini membuktikan bahwa pemukiman itu berjalan selama beberapa waktu lamanya, dan meskipun peralihan dari satu waktu ke waktu lainnya tidak diketahui, perlu dicatat bahwa situs yang sama telah dipilih untuk menetap, sehingga mungkin terdapat kesinambungan jenis kegiatan (pertanian) dan beberapa hal yang membuat mereka terpaksa tinggal di sana.
- gangguan terbesar situs terjadi pada sekitar akhir



© R.D.D. Gulland

Foto 35: Megalit dekat situs Benua Keling Lama

abad ke-14 (1360 ± 190 setelah Masehi). Gangguan ini ditandai oleh perubahan dari situs, yang sampai saat itu tampak sebagai situs pemukiman, menjadi situs pemakaman: lapisan-lapisan sebelumnya telah diekskavasi, jenazah-jenazah diletakkan di kuburan dengan sesajen, kemudian makam tersebut ditimbuni tanah secara campur-aduk untuk membentuk gundukan tanah kuburan. Perlu dicatat bahwa periode ini, pada akhir abad ke-14, berada pada periode sama ketika kerajaan Majapahit di Jawa mengirimkan ekspedisi untuk menghukum Palembang (1377). Tentu saja korelasi ini mungkin hanya dugaan belaka.

Meskipun demikian, penduduk yang kini tinggal di Pasemah menyatakan bahwa di luar Palembang, mereka memiliki nenek-moyang/hubungan keluarga dengan Majapahit melalui Atung Bungsu. Tampaknya tokoh ini telah datang untuk mendirikan Pasemah dan tinggal di situs Benua Keling Lama (secara harafiah berarti "Negeri hitam" [14], istilah lama hanya menunjukkan bahwa situs itu sudah kuno dan ditinggalkan orang [15]. Arti ini dapat ditafsirkan secara berbeda-beda). Adapun gundukan-gundukan tampaknya didirikan setelah situs itu ditinggalkan atau pada waktu kemudian, sebab seperti yang sering terjadi saat ini, makam menandakan tempat asal-usul perjalanan sebuah kelompok.

Situs ini memungkinkan kami untuk membuat hubungan yang istimewa antara arkeologi dan pemukiman. Benua Keling Lama dianggap oleh klan-klan Pasemah sebagai tempat asal-usul pemukiman mereka. Setelah dihuni oleh pendirinya, tempat itu berkembang menjadi enam sumbai (klan) yang menempati 6 desa, yang selanjutnya semakin meluas. Tampaknya dari keluarga ini tersebar sebagian besar, bahkan seluruh "jalur" pemukiman daerah pegunungan. Kini peta klan tersebut sudah kacau, tetapi kami dapat merekonstruksi prinsip kolonisasi tempat itu, yang setidaknya-tidaknyanya mungkin berasal dari akhir abad ke-14, dimulai dari situs asalnya.

Pemukiman yang ada di daerah Pasemah dewasa ini membuat kami bertanya-tanya tentang penghunian-penghunian yang terjadi sebelumnya. Apabila kami sekali lagi mempercayai tradisi lisan, penduduk yang dulu menempati daerah itu merupakan orang-orang yang sekarang disebut sebagai kaum "Rejang". Sebutan itu praktis karena meliputi keragaman etnik dewasa ini. Sebenarnya mungkin latar belakang pemukiman kuno di daerah pegunungan ini secara bertahap "dijajah" atau paling tidak "dikelola" oleh para pelaku atau kelompok-kelompok di luar daerah tersebut, sejak pembentukan kerajaan-kerajaan besar pada masa itu: Jawa/Majapahit di satu pihak, Minangkabau di pihak lain, dan mungkin fungsi itu kemudian diambil alih oleh kerajaan Sriwijaya, yang didirikan sejak abad ke-7 di dataran rendah.

Beberapa petunjuk juga memungkinkan kami menduga tentang kontak yang terjadi antara penduduk asli "Rejang" dan para pendatang Pasemah. Sebenarnya, dua dari enam klan Pasemah tidak mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Atung Bungsu, tetapi dari Serunting Sakti. Makamnya yang berukuran besar dan terletak dekat desa Pelang Kenidai, juga menjadi tempat ziarah. Tokoh mitos ini sangat istimewa di daerah pegunungan, di mana ia menitis sebagai Si Pahit Lidah, tokoh yang terkait dengan sejarah pemukiman Melayu. Mitos itu mengisahkan bahwa tokoh ini berhadapan dengan Mata Empat, yang mewakili empat klan yang didirikan oleh Atung Bungsu (Collins, 1998:

435). Di daerah pegunungan, Kisah Serunting Sakti dihubungkan dengan serangkaian mitos setempat, yang dalam pengembaraannya mengubah semua makhluk hidup yang ditemuinya menjadi batu, baik manusia maupun binatang. Meskipun sangat *rapuh*, apakah hubungan dengan megalit dengan demikian dilestarikan melalui tradisi lisan ?

Foto 36: Gundukan tanah dengan garis batu berdiri, situs Benua Keling Lama



[14] Benua melukiskan "negeri yang besar", dan ungkapan Benua Keling menunjuk pada India, atau setidaknya-tidaknyanya menunjuk pada kerajaan yang penting.

[15] Atung Bungsu mungkin datang ke wilayah Palembang, dan melalui jalan sungai sampai ke Air Pasemah. Meskipun demikian ia juga berhubungan dengan kerajaan Majapahit di mana ia berasal, dan membaur ke dalam masyarakat setempat melalui sistem adopsi/hubungan perkawinan ambil anak. Istilah ini mengacu pada cara hubungan perkawinan di mana pengantin pria masuk ke dalam keluarga isterinya dan di mana mas kawin tidak diberikan. Cara dalam hubungan perkawinan ini, yang sering dilaksanakan di dataran rendah bagi keluarga-keluarga yang hanya mempunyai satu anak perempuan, kurang dihargai oleh masyarakat Pasemah dewasa ini.